

PARTISIPASI PUBLIK : PERAN INSPIRATIF KEPEMIMPINAN JENDERAL SUDIRMAN DALAM KEKUATAN BANGSA INDONESIA

Rumbha Wisang Jati

Fakultas Vokasi, Program Studi Manajemen Perkantoran Digital

Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60115

Email: rumbhawisangjati@gmail.com

Abstract

This research aims to provide an overview of the struggle of the heroes of the Indonesian nation, namely General Soedirman, in maintaining Indonesia's dependence using a research method approach with literature studies from history books, articles and analyzes that examine Soedirman's role and role. leadership in Indonesian history, interpretations and existing views, the results of this research state that General Soedirman received a modern education starting from his military experience, the war that united the Indonesian nation and became an intermediary for Indonesia's independence from colonialism. General Soedirman's struggle should be used as an example of his own struggle, even though there are obstacles such as conflict in achieving certain goals. With his dedication shown in strengthening the nation's strength against invaders, In conclusion, community participation has an active role in supporting Indonesia's struggle. General Soedirman's leadership style is a reference as well as an intangible legacy for the TNI because he has a character who is able to direct members, with his high dedication to Indonesia becoming an inspirational story for the community in facing current challenges.

Keywords: colonialism, community participation, leadership, character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia yaitu Jenderal Soedirman dalam mempertahankan ketergantungan Indonesia dengan menggunakan pendekatan metode penelitian dengan studi literatur dari buku-buku sejarah, artikel dan analisis yang mengkaji peran dan peran Soedirman. kepemimpinan dalam sejarah Indonesia, tafsir dan pandangan yang ada, hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jenderal Soedirman mendapat pendidikan modern dimulai dari pengalaman militernya, perang yang mempersatukan bangsa Indonesia dan menjadi perantara kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Perjuangan Jenderal Soedirman patut dijadikan contoh perjuangannya sendiri, meskipun terdapat kendala seperti konflik dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan dedikasinya yang ditunjukkan dalam memperkuat kekuatan bangsa melawan penjajah, Kesimpulannya, partisipasi masyarakat mempunyai peran aktif dalam mendukung perjuangan Indonesia. Gaya kepemimpinan Jenderal Soedirman menjadi acuan sekaligus warisan tak berwujud bagi TNI karena beliau mempunyai karakter yang mampu mengarahkan anggota, dengan dedikasinya yang tinggi terhadap Indonesia menjadi kisah inspiratif bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan saat ini.

Kata Kunci: kolonialisme, partisipasi masyarakat, kepemimpinan, karakter

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan untuk mempengaruhi bawahannya yaitu orang yang dipimpin. Kepemimpinan ini biasanya diperankan oleh laki-laki, karena dianggap memiliki sifat tegas, dapat dipercaya, dan bijaksana yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Sedangkan perempuan dianggap sensitif, tidak bisa mengontrol emosi dan kurang sigap. Menurut (Chaniago, 2017) Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi untuk menetapkan tujuan, mempengaruhi kelompok dan budaya menurut (Suspurwanto, 2020), kepemimpinan strategis adalah kemampuan dalam memimpin individu atau kelompok, yang meliputi pemberian perintah, arahan atau pengaruh untuk mendukung mereka dalam melakukan perubahan dengan cara yang efisien. Pemimpin memiliki peran untuk mengarahkan tujuan dengan cara menjalin komunikasi yang baik, Pemimpin yang dapat memberikan contoh yang baik akan disegani para anggotanya. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang baik, sikap positif, dan nilai-nilai moral pada individu, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan dalam proses kepemimpinan adalah perilaku pemimpin yang bersangkutan atau disebut gaya kepemimpinan (Yulianti Reny, 2018). Menurut (Nawawi & Hadari 2015;Fitriani, 2015) gaya kepemimpinan merupakan perilaku atau cara yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, serta perilaku organisasinya. Dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pemimpin pria masih begitu kuat. Dalam hal ini faktor biologis sering kali menjadi perbandingan untuk menjadi seorang pemimpin.

Kepemimpinan kharismatik menunjukkan bahwa dengan memiliki peran penting dalam aspek lingkungan dapat merumuskan sebuah visi untuk dicapai. Berangkat dari kepemimpinan kharismatik tersebut juga menitikberatkan bekerja berdasarkan komitmen, Strategi perang gerilya Soedirman sangatlah penting, dimana strategi ini terbukti efektif dalam melawan Belanda. Banyak kerugian yang diderita Belanda akibat taktik tersebut. Pertempuran dan perlawanan terjadi di berbagai daerah sehingga memaksa Belanda beserta sekutunya untuk kembali ke meja perundingan (Susilo, 2016). Pemimpin sebagai panutan dalam organisasi sehingga perubahan harus dimulai dari tingkat yang paling atas yaitu pemimpin sendiri. Maka dari itu organisasi memerlukan pemimpin yang mampu menjadi penggerak dan pendorong perubahan organisasi. Sampai saat ini kepemimpinan masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji dan diteliti.

Kepemimpinan Jenderal Sudirman tidak hanya terarah pada ranah militer. Beliau juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat empati pada rakyat. Kemampuannya dalam berkomunikasi dengan sederhana dan dekat dengan pasukan menciptakan keharmonisan dan semangat juang yang tinggi. Beliau memahami bahwa kekuatan pasukan bukan hanya berasal dari persenjataan, tetapi juga dari semangat dalam menjalin kerukunan. Menurut (Maryanto et al., 2020) Perilaku kepemimpinan akan tercermin dari gaya kepemimpinan dalam mempengaruhi kinerja bawahannya. Sebagai wujud tindakan menjadi warga negara yang baik patriotisme mempunyai kontribusi yang besar terhadap terciptanya suatu negara dan erat kaitannya dengan kewarganegaraan (Gill et al., 2015). Servant leadership memiliki ciri khas tersendiri dan menjadi pembeda dengan yang lainnya. Sejalan dengan (Salam, 2017) Pemimpin yang menerapkan servant leadership dalam organisasinya memberikan ruang terbuka bagi para anggotanya untuk berpartisipasi dalam sebuah program kerja melalui ide dan kreativitas yang dimiliki oleh para anggota organisasi tersebut.

Nasionalisme merupakan bentuk kesadaran rakyat Indonesia untuk selalu melindungi kebangsaan. Menurut (Sulianti, 2018) mengatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia mempunyai kewajiban untuk selalu menunjukkan rasa cinta tanah air dan rela berkorban menjaga negara sebagai

bangsa yang berdaulat. Kepemimpinan seseorang adalah faktor penting untuk menciptakan dan mendukung bawahan agar bekerja terarah, sebagai seorang pemimpin harus memiliki ketegasan dalam hal mencapai tujuan dengan komunikasi yang baik. Setiap pemimpin memiliki karakter masing masing dan pada umumnya mempunyai kompetensi sesuai dengan latar belakangnya, dengan gaya kepemimpinan yang baik maka kinerja anggota akan menyesuaikan dengan pemimpinnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan bukti sejarah dengan menggunakan metode heuristik untuk mempelajari keadaan benda-benda alam sebagai alat utamanya, (Sugiyono, 2016) teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data induktif kualitatif dan hasil penelitian analitik lebih mementingkan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini berdasarkan Data Sekunder Kajian literatur dari buku-buku sejarah, artikel, analisis yang mengkaji peran dan kepemimpinan Sudirman dalam sejarah Indonesia, interpretasi, dan pandangan yang ada. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (As Singkily, 2021). Pada masa kini langkah metodologi penelitian adalah analisis film Jenderal Soedirman untuk mengetahui alur dengan pengumpulan data, peran pendukung, dan kisah perjalanan guna mendapat informasi yang relevan dengan kisah nyata. Kontribusi Jenderal Soedirman dalam memperjuangkan kemerdekaan dan identifikasi gaya kepemimpinan serta semangat juang Jenderal Soedirman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kecil Soedirman tertarik dengan dunia militer, aktif di organisasi kepemudaan, karir militernya dimulai pada masa pendudukan Jepang, dimana ia ikut serta dalam gerakan Soedirman. Kepemimpinan dan strategi gerilya memberikan dukungan semangat yang sangat dibutuhkan bangsa dan pasukan Indonesia, Jenderal Sudirman dikenang sebagai pahlawan nasional dan simbol integritas, keberanian, dan dedikasi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Warisannya tetap menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus dalam menumbuhkan semangat perang dan nasionalisme, meski kala itu sedang sakit Soedirman tetap meneruskan langkah dengan ditandu para pasukannya.

Partisipasi masyarakat dalam perjuangan Jenderal Soedirman sangat besar dan berperan penting dalam menyukseskan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat itu, dukungan masyarakat Indonesia terhadap Jenderal Sudirman dan TNI sangat luas, mencakup berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, buruh, hingga pelajar. Penduduk berperan aktif dalam menyediakan logistik, informasi kepada pasukan gerilya, serta berpartisipasi dalam kegiatan propaganda dan perekrutan. Mereka mengambil resiko besar untuk mendukung tujuan tersebut, seringkali dengan mengorbankan keselamatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Terlebih lagi, semangat juang dan keberanian Sudirman menginspirasi masyarakat untuk terus berjuang dan menjaga semangat kemerdekaan sehingga memperkuat solidaritas dan tekad kolektif. Partisipasi masyarakat ini mencerminkan betapa dalamnya ikatan antara pemimpin dan rakyat, serta pentingnya dukungan masyarakat untuk mencapai tujuan perjuangan kemerdekaan.

Jenderal Sudirman selaku Panglima TNI mengajarkan pentingnya partisipasi masyarakat untuk mempersatukan bangsa. Kepemimpinannya yang kuat dan bijaksana pada masa Perang Kemerdekaan menunjukkan bagaimana masyarakat berperan aktif dalam mencapai tujuan bersama yaitu kemerdekaan Indonesia. Tak hanya sekedar memilih, Jenderal Sudirman juga belajar bahwa partisipasi masyarakat berarti tindakan nyata untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Apapun jalannya, hal ini memperkuat pemahaman akan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam menghadapi tantangan.

Partisipasi masyarakat dengan jejaknya telah meluas dan merambah ke berbagai bidang, mulai dari bidang politik hingga bidang sosial. Hal tersebut menginspirasi setiap generasi untuk berperan aktif dalam pembangunan Indonesia di masa depan. Jenderal Soedirman adalah salah satu tokoh yang paling disegani dalam sejarah Indonesia, dikenal karena kepemimpinan dan tekadnya selama perjuangan kemerdekaan. Sebagai Panglima Tentara Nasional Indonesia yang pertama, beliau menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa, semangat juang dan dedikasi yang tinggi, meskipun kesehatannya semakin memburuk. Sudirman memainkan peran penting dalam memimpin strategi gerilya melawan penjajah Belanda, menginspirasi pasukan dan rakyatnya dengan prinsip-prinsip yang kuat dan keterampilan strategisnya. Kharismanya sebagai seorang pemimpin tidak hanya terletak pada kemampuan bertarungnya saja, namun juga pada kemampuannya menyatukan berbagai elemen perang dan menjaga moral bangsa Indonesia. Kepemimpinan Sudirman adalah contoh cemerlang bagaimana dedikasi, integritas dan keberanian dapat mempengaruhi jalannya sejarah suatu bangsa.



Cuplikan 1. Jenderal Soedirman menghadap Presiden dan Wakil Presiden untuk meminta izin berperang

Ir. Soekarno : “dimas disini saja bersama kami”

Jenderal Soedirman : “tidak, saya ini tentara dan saya mohon dengan sangat agar bapak ikut bersama kami keluar ikut gerilya bersama kami”

Ir. Soekarno : “dimas, engkau seorang prajurit tempatmu di hutan, kalau saya keluar dari sini, kemungkinan Belanda akan menembak kepala saya, dalam dua kemungkinan saya akan menghadapi kematian, tetapi dimas tidak usah khawatir karena Soekarno untuk Indonesia tidak takut mati”

Jenderal Soedirman : “baik, kita akan tetap melawan dan saya akan memimpin gerilya hutan”

Ir. Soekarno : “kalau memang ini sudah menjadi tekad, jadikan perang gerilya ini semesta” (Menit 16:30)

Hal ini bermakna bahwa Soedirman memiliki prinsip dan berpegang teguh pada pendirian sedangkan Soekarno mementingkan negara dan berjiwa demokratis.



Cuplikan 2. Karsani yang menyelip dan ingin ikut bergerilya.

Jenderal Soedirman : “(Jenengan niku sinten) anda itu siapa?”

Karsani : “(Siap jenderal kulo karsani) siap jenderal saya karsani”

Jenderal Soedirman : “(dalu dalu kok wonten mriki) mengapa malam malam ada disini?”

Karsani : “(kulo pengen melu perang jendral) saya ingin ikut berperang jenderal”

Jenderal Soedirman : “(jenengan sampun nate perang?) anda sudah pernah ikut berperang?”

Karsani : “(dereng jendral) belum pernah,jendral”

Jenderal Soedirman : “kemampuanmu apa,sudah siap kedinginan,capek,bahkan mati?”

Karsani : “ siap jendral”

Jenderal Soedirman : “ bagus kalau kamu punya tekad” (Menit 27:04)

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Soedirman tidak hanya pada prajuritnya,namun tetap mementingkan persatuan dan kesatuan yang terlihat dari Karsani dari rakyat biasa memiliki semangat yang gigih dalam mempertahankan kemerdekaan.



Cuplikan 3. Jenderal Soedirman yang terlihat sakit namun tetap semangat dalam mempertahankan kemerdekaan bersama pasukannya.

Bangsa Indonesia terus mempertahankan kemerdekaan melawan tentara Sekutu dan NICA. Dengan menggunakan strategi gerilya yang efektif untuk menghadapi ancaman penyusup. Dia menggunakan taktik tabrak lari untuk melemahkan lawan dengan kemampuan bertahan yang lebih modern dan canggih. Dengan strategi ini, mereka mampu mengurangi pasukan Belanda pada invasi militer pertama dan kedua. Strategi dan adaptasi dalam pertempuran Jenderal Sudirman dianggap ampuh dalam analisis strategis. ia mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan musuh dengan menggunakan informasi yang diperoleh untuk mengatur serangan efektif, serta memprediksi kemenangan dalam pertempuran apapun. Seorang pemimpin karismatik yang menginspirasi prajuritnya dengan pandangan yang patut dicontoh, keberaniannya. Kegigihan menjadi teladan sekaligus menambah semangat juang para prajurit.

Dalam jurnal ilmiah berjudul “Peran Pemimpin Militer dalam Mempertahankan Semangat Nasionalisme, 2015” yang ditulis oleh, Ahmad Yusuf, disebutkan bahwa “Jenderal Soedirman menjadi teladan bagi para pemimpin militer lainnya dalam menjaga semangat nasionalisme dan patriotisme di masa masa sulit, kepemimpinan beliau tidak hanya didasarkan pada keberanian fisik, tetapi juga keberpihakan kepada rakyat dan kesetiaan terhadap kemerdekaan. Berpikir pada tingkat yang rumit dengan menggunakan berbagai proses analitis untuk mengevaluasi informasi yang diterima merupakan suatu cara berpikir kritis. Menurut (Nasir, 2016) “Berpikir kritis berarti seseorang dengan cepat mengetahui yang benar dan yang tidak.” Hal ini dicontohkan dalam menanggapi sikap, jadi Tua Itu memiliki beberapa maksud dan tujuan untuk negaranya, namun Jenderal Soedirman tidak percaya karena Tuan Malaka mempunyai sifat radikal. Sikap patriot tetap diperlukan bagi terwujudnya kehidupan berbangsa dan bernegara, yang diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari setiap warga negara. Saat ini sikap nasionalisme dan patriotisme sangat penting bagi setiap warga negara untuk menghindari munculnya kolonialisme baru di Indonesia kedepannya atas sikap acuh tak acuh warga terhadap kedua sikap tersebut (Wuryan & Syaifullah, 2015). Dalam hal ini tentunya pemimpin dengan terbuka menerima pendapat, membuktikan bahwa komunikasi tersebut efektif. Jenderal Soedirman, untuk mencapai tujuannya, selalu ada berbagai tantangan yang menghalanginya untuk melakukan perang.

Sebagaimana kita tentu ingin memaksakan sebagian keinginan kita agar diterima orang lain, namun belum tentu orang lain bisa menerima keinginan kita. Situasi seperti ini dapat kita lihat pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia dengan adanya perbedaan strategi dalam pencapaian tujuan tertentu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Sejalan dengan (Susilo, 2018) Soedirman menghadapi tantangan lain yang disebabkan oleh beberapa upaya politik untuk membawa tentara berada di bawah kendali beberapa pihak atau kurangnya simpati pada saat itu.

Konflik pertentangan antara Indonesia dan Belanda mengakibatkan terjadinya pertempuran, Angkatan Darat Republik Indonesia siap melawan balik berbagai kemungkinan, dengan semangat dan tekad yang tinggi mereka percaya bahwa Belanda akan segera melancarkan serangan. Panglima Jenderal Soedirman segera mengeluarkan perintah cepat kepada seluruh kekuatan militer untuk melaksanakan rencana untuk waspada dan siaga. Setelah penjajahan Belanda, Jenderal Soedirman akhirnya mengembangkan strategi gerilya dengan dikawal berbagai pasukan yang terus bertambah. Berangkat dari kepemimpinan karismatik, bahwa tanpa Soedirman, strategi gerilya tidak akan pernah ada. Strategi gerilya Sudirman sangat penting dan efektif melawan Belanda. Dalam (Suspurwanto,

2020), kepemimpinan Soedirman dapat digambarkan sebagai perspektif sistem, fokus pada tujuan, oportunisme cerdas, berpikir ke depan, didorong oleh hipotesis. Masa-masa sulit, tidak hanya didasarkan pada keberanian dan kekuatan fisik, tetapi juga pada dukungan rakyat dan kesetiaan terhadap cita-cita kemerdekaan.

Ketika revolusi kemerdekaan Indonesia pecah, Jenderal Soedirman mengambil keputusan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Organisasi yang didirikan pemerintah pada 22 Agustus 1945 ini menyatukan beberapa perkumpulan mantan prajurit zaman Jepang. Pada tanggal 5 Oktober 1945, Sudirman menggabungkan satuan BKR di Banyumas dengan satuan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Menurut (Susilo, 2018) Seluruh anggota TKR di Banyumas kemudian ditetapkan menjadi Divisi V Banyumas.

Dilihat dari perjuangannya maka terpilihlah Soedirman menjadi direktur SON Muhammadiyah, beliau merupakan sosok yang mampu memberikan semangat untuk pasukannya. Dengan berbagai ancaman, dimana berbagai pertempuran terjadi pada tahun 1945 di Indonesia membuat Belanda ingin mengirimkan pasukannya dalam upaya menyergap. Maraknya konflik antara Indonesia dan Belanda mengakibatkan terjadinya konflik yaitu agresi militer Belanda yang pertama, karena Belanda ingin mengambil alih kekuasaan dari Negara Republik Indonesia. Untuk mempertahankan kemerdekaannya, pihak Indonesia pun bersiap menghadapi Belanda. Pada tanggal 29 September 1945, pasukan sekutu yang bertugas menyerbu wilayah Indonesia dan melucuti senjata pasukan Jepang tiba di Jakarta. Yang melaksanakan tugas tersebut adalah Komando Asia Tenggara di bawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mountbatten. Untuk menyelesaikan tugas ini, Mountbatten membentuk komando khusus bernama Allied Forces East Holland (AFNEI) di bawah Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Tugas komando ini adalah menerima kekuasaan di tangan Jepang, melepaskan tawanan perang dan interniran Sekutu, melucuti senjata dan mendekati Jepang, lalu memulangkan mereka. Perjuangan Jenderal Soedirman patut dijadikan contoh perjuangannya sendiri, meskipun terdapat kendala seperti konflik dalam mencapai kemerdekaan. Dengan dedikasinya yang ditunjukkan dalam memperkuat kekuatan bangsa melawan penjajah, (Suspurwanto, 2020). Jenderal Sudirman menunjukkan kemampuan kepemimpinannya sebagai Panglima TNI dan dapat dijadikan panutan bagi generasi muda.

4. SIMPULAN

Jenderal Soedirman berhasil menjadikan tempat tempat di sepanjang rute perjalanan dan memanfaatkan rumah warga sebagai sarana sembunyi dan serang, taktik ini berhasil membuat Belanda kehabisan logistik dan waktu sehingga para pasukan memiliki peluang untuk melumpuhkan. Serangan ini merupakan tanda bahwa bangsa Indonesia memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, puncak dari serangan ini adalah serangan 1 Maret 1949 yang menjadi bukti bahwa komando masih berada di tangan Panglima Besar Jenderal Soedirman. bukti sejarah perjuangan adalah sebuah patung “Panglima Besar Jenderal Soedirman” yang terletak di Pacitan, Jawa Timur. Penyerangan Belanda kala itu menggunakan strategi yang rapi tetapi sulit meraih keberhasilan, hal ini dikarenakan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) mampu menyiasati dengan ide cerdas, Jenderal Soedirman menggagas taktik

perang ini dengan rute panjang melewati banyak kota selama tujuh bulan. Perjuangan Jenderal Soedirman di masa masa kemerdekaan dengan latar belakangnya membuat rakyat tersadar akan kisah yang membangkitkan semangat juang dan terus mempertahankan bangsa dengan pribadinya yang berwibawa dan sederhana membuatnya dikagumi para pasukannya.

Gaya Kepemimpinan Jenderal Soedirman menjadi acuan sekaligus warisan tak benda bagi para TNI karena dengan dedikasi tinggi terhadap Indonesia menjadi kisah inspiratif publik dalam menghadapi tantangan di masa kini, sikap yang mampu diteladani dapat membentuk karakter jiwa patriotisme yang merdeka melalui strategi yang cermat dan cerdas. Dengan gaya kepemimpinannya Jenderal Soedirman dapat memecahkan suatu masalah dan memiliki pribadi teguh, pantang menyerah, memiliki prinsip yang selalu mengedepankan kepentingan bangsa dapat mencerminkan pribadinya sehingga disegani banyak orang dan dijuluki sebagai “Bapak Gerilya Indonesia”.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mirna Isnaini, Subaryana SA. Peranan Jenderal Sudirman Terhadap Perkembangan Tni Di Indonesia Tahun 1946-1950. *J Pendidik dan Peneliti Sej.* 2021;2 No 1(April):1–10.
- Fitriani L. Nilai Didaktis Pada Film Jenderal Soedirman. *Diksatrasia J Ilm Pendidik Bhs dan Sastra Indonesia.* 2017;1(2):254.
- Suspurwanto J. Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdianannya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia. *J Strategi Pertahanan Semesta.* 2020;6(1):27–40.
- Dewi NPS. Analisis Visual Nilai Moral Kepahlawanan Dalam Film Jenderal Soedirman Karya Tubagus Deddy. *J Ilmu Soshum dan Seni.* 2022;1(1):121–7.
- Nurhalim N, Saputra MZA, Ningsih NS, Amirullah A, Muslim, Jamrizal J. Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *J Pendidik Tambusai.* 2023;7(1):2071–2.
- Suntara RA, Hijran M. Meneladani Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Upaya Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air. *Seminar Nasional Kewarganegaraan.* 2021;3:144–55.
- Simamora EP, Hutasoit TM, Harahap R, Negeri U, Medan, Utara PS. Filosofi Jendral Sudirman Berbasis Kolonialisme Dalam Film Jendral Sudirman Implikasi Terhadap Kondisi Saat Ini Kajian Historis. 2024;3(2):1394–400.
- Risant IG. Peranan Panglima Besar Jenderal Soedirman Dan Perang Gerilya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi. *Dewaruci Sejarah dan Pengajarannya.* 2023;2(September):1–8.
- Susilo A. Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *Histori Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah.* 2018;6(1):57.
- Tampubolon M. *Dinamika Kepemimpinan.* 2022;2(1):1–7.
- Risata, M. N., & Maulana, H. (2016). Penerapan Animasi dan Sinematografi dalam Film Animasi Stop Motion “Jenderal Soedirman. *Jurnal Multi Technics,* 2(2).
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting),* 2(2), 45-52.
- Rokhayati, I., Setiawan, H., & Bagaskara, B. J. (2022). Pengaruh Komunikasi, Disiplin Kerja, Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis,* 19(2), 25-34.

- Rizal, R. (2021). Peran jenderal soedirman dalam perang griliya (studi historis masa agresi militer belanda ii tahun 1948-1949 di jawa tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12-24.
- Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas Pada Film Jenderal Soedirman (2015). *Paradigma*, 8(2), 155-173.
- Ayuningtyas, D. R., Suharso, R., & Sodiq, I. (2016). Perjuangan panglima besar jenderal soedirman pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950. *Journal of Indonesian History*, 5(1).
- Risanti, I. G. (2023). Peranan Panglima Besar Jenderal Soedirman Dan Perang Gerilya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 2(1), 79-89.
- Haryono, C. G. (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer melalui Film “Jenderal Soedirman”. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 030-042.
- Isnaini, M., & Subaryana, Y. S. (2021). Peranan Jenderal Sudirman Terhadap Perkembangan TNI di Indonesia Tahun 1946-1950. *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 2(1).
- Nireki, L. T., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2020). Manifestasi Perjuangan Jenderal Soedirman Pada Era Masa Kini di Indonesia. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 2(1).
- Nazara, I. M. S., & Subaryana, Y. B. (2022). Peran Jenderal Sudirman dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Tahun 1945-1950. *TJANTRIK: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Arumsari, A., Katrini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Perbandingan Alur Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman Dan Film Jenderal Soedirman Dengan Pendekatan Mimetik. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1-15.
- Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). *Kepemimpinan*. Academia Publication.
- Satria, B. R., & Rinaldy, R. (2019). Sikap penonton terhadap film nasionalisme (Jenderal Soedirman). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 3(2), 200-212.
- Irfan, M., Jahari, J., & A'yunin, V. Q. (2024). Isu-isu Kepemimpinan Strategis Dan Strategi Kepemimpinan. *Jurnal Al-Idarah : Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 38-44.